

# PEREKAYASAAN MODEL SISTEM INFORMASI E-LEARNING MENGGUNAKAN MODIFIKASI TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL UNTUK PEMBELAJARAN SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Y. Yohakim Marwanta<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Teknik Informatika

STMIK AKAKOM Yogyakarta

e-mail: yohak81@akakom.ac.id<sup>1)</sup>

## ABSTRAK

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengembangkan sistem *e-learning* yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar serta mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi, sehingga diharapkan akan berimbas pada minat kemajuan pendidikan. Minimnya model pembelajaran dan aplikasi yang belum dimiliki dan proses transfer pengetahuan yang tidak dikelola secara profesional, merupakan kendala yang dihadapi sekolah. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan *e-learning* yang terintegrasi ke berbagai sumber. Penelitian ini akan mengembangkan sistem informasi *e-learning* menurut model penerimaannya, sehingga dihasilkan sistem informasi yang mudah dan sesuai karakteristik penggunanya.

Tahapan dalam penelitian ini adalah, 1) pengidentifikasian determinan-determinan penggunaan sistem informasi manajemen *e-learning*, 2) penyusunan model penggunaan sistem informasi *e-learning*, 3) penyusunan prototipe sistem informasi manajemen *e-learning*, 4) pengembangan sistem, 5) uji coba sistem pada skala terbatas, dan 6) mengimplementasikan sistem *e-learning*. Luaran penelitian adalah sistem informasi manajemen *e-learning* beserta buku panduan penggunaan sistem tersebut. Penelitian ini dilakukan di Propinsi DIY yaitu di SMK BOPKRI 1 Yogyakarta. Metode pengidentifikasian keinginan pengguna dalam mengadopsi sistem informasi *e-learning* didasarkan pada teori TAM yang telah dimodifikasi. Sementara itu penyusunan sistem informasi akan menggunakan metode *sequential linear*.

**Kata Kunci:** *E-learning, Sistem Informasi, Model Penerimaan Teknologi, Linear Sequential.*

## ABSTRACT

The main objective of this research is to develop an *e-learning* system that can improve the function of the school library, which is expected to impact on students' interest in reading. The lack of library facilities, limited reading materials, and libraries that are not professionally managed, is a constraint faced by the school library. One strategy that can be done is to develop an *e-learning* that is integrated into a variety of sources. This research will develop *e-learning* information system according to the model of acceptance, so that the resulting system is easy and appropriate information its characteristics.

Stages in this study were, 1) the identification of the determinants of the use of management information system *e-learning*, 2) modeling the use of *e-learning* information system, 3) the preparation of management information system prototype *e-learning*, 4) development of systems, 5) test try the system on a limited scale, and 6) to implement an *e-learning* system. Outcomes research is a management information system and its *e-learning* manual use of the system. This research was conducted in DIY. Methods of identifying user wishes to adopt *e-learning* information system based on a theory that has been modified TAM. While the preparation of the information system will use a linear sequential method.

**Keywords :** *E-learning, Information Systems, Sequential Linear, Technology Acceptance Model.*

## I. PENDAHULUAN

Berdasarkan observasi dan penelitian pendahuluan, ditemukan bahwa proses pembelajaran di SMK yang menjadi obyek penelitian masih klasikal. Proses pembelajaran masih mengikuti alur sebagai berikut. 1) Guru membuka pelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas dari pokok bahasan sebelumnya. 2) Kegiatan utama pembelajaran diisi dengan penjelasan konsep-konsep disertai dengan beberapa contoh-contoh kasus. 3) Memberikan penugasan secara terstruktur. Dalam setiap pembelajaran guru masih jarang sekali menggunakan media pembelajaran, terlebih menggunakan *e-learning*.

Dengan hanya menggunakan model pengajaran yang tradisional atau konvensional, dimana guru berdiri di depan kelas kemudian menerangkan tentang mata pelajaran, dirasakan masih terdapat kekurangan. Bagi siswa yang ber IQ tinggi dan memperhatikan, tentu proses pembelajaran seperti yang telah

digambarkan di atas tentu tidak menjadi masalah. Tetapi, bila ada siswa memiliki IQ yang rendah atau siswa karena sesuatu hal tidak bisa mengikuti pelajaran, maka metode pembelajaran yang digunakan oleh SMK yang menjadi obyek penelitian sangat tidak efektif. Hal ini karena siswa akan ketinggalan untuk mendapatkan pengetahuan yang seharusnya didapat.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi persoalan di atas adalah perlu adanya suatu mekanisme tambahan (*suplemen*) yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran tambahan sebagai pendamping guru, yaitu *e-learning*. Hal ini dikarenakan kedua SMK yang menjadi obyek penelitian tersebut telah mempunyai fasilitas TIK seperti: komputer, viewer, dan internet. Infrastruktur erawatt di lab. Komputer pada sekolah tersebut juga sudah menggunakan jaringan LAN dan jaringan WLAN yang dihubungkan ke internet.

Melalui *e-learning* guru dapat membuat sebuah media pembelajaran yang berisi materi-materi yang diajarkan. Di dalam media pembelajaran tersebut, guru dapat menuliskan materi dari awal sampai akhir pertemuan, bahkan termasuk contoh-contoh soal dengan kunci jawabannya. Materi ajar beserta contoh soal dapat di-*update* dengan mudah dan cepat untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Dengan menggunakan media yang berupa buku seperti sekarang ini, tentu akan kesulitan jika melakukan proses *update* materi. Dengan *e-learning*, maka bahan pembelajaran dapat dengan mudah untuk di-*update* atau diperbaharui isi atau *content*-nya.

Dalam kegiatan penelitian ini, guru-guru akan diajarkan dan didampingi untuk membuat sebuah cara pembelajaran tambahan berbasis *web* (*e-learning*) dengan menggunakan LMS (*Learning Management System*). LMS merupakan kendaraan utama dalam proses pengajaran dan pembelajaran dengan memanfaatkan sebuah bentuk perangkat lunak (*software*). Melalui media *e-learning* ini maka komunikasi dan interaksi antara siswa dengan guru semakin mudah. Komunikasi antara guru dengan siswa merupakan erawa penting dalam proses pembelajaran. Komunikasi tersebut mencerminkan proses interaksi untuk mencapai makna dalam pembelajaran. Selain itu dengan dikembangkannya *e-learning*, maka kolaborasi antar siswa untuk membentuk komunitas belajar juga semakin mudah. Kolaborasi antar siswa dapat membantu siswa untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna, daripada jika siswa belajar sendirian. Kolaborasi juga menciptakan keterhubungan antar siswa untuk saling berbagi dan saling membantu dalam memecahkan masalah.

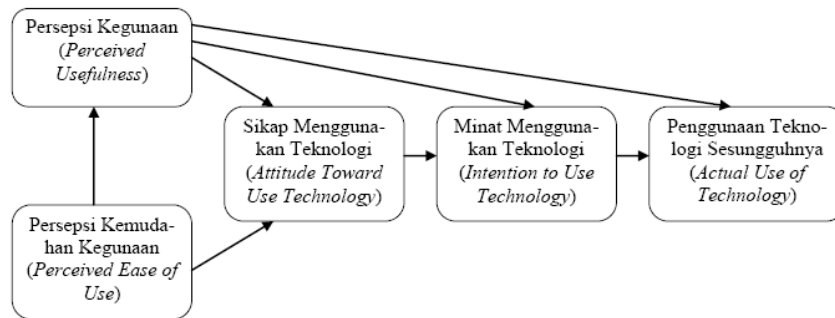
Melalui pengembangan *e-learning* di sekolah berarti selaras dengan misi Kementerian Pendidikan Nasional. Salah satu misi tersebut adalah adanya himbauan ke sekolah untuk memasukkan kurikulum pengenalan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sejak pendidikan dasar. Melalui cara ini diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk mengenal, memahami, dan berinteraksi dengan dunia teknologi informasi dan komunikasi sejak dini. Selain itu kegiatan ini juga sejalan dengan target Direktorat Pembinaan Mutu SMK pada tahun 2011. Terkait dengan TIK, pada tahun ini lembaga ini menargetkan bahwa SMK-SMK di Indonesia harus: 1) 25% SMK memiliki perpustakaan yang dioperasikan melalui *e-learning*, 2) 50% SMK memiliki laboratorium atau bengkel, 3) SMK minimal memiliki satu unit usaha berpasangan, 4) 50% SMK yang memiliki akses untuk menerapkan *Information and Communication Technology (ICT) based learning*.

Bell dan Peters (2005) mengembangkan model *e-learning* pada instansi pemerintah. Metode pengembangan yang digunakan adalah Sistem *Life Cycle* (SLC) atau dikenal dengan "*waterfall approach*" yang terdiri dari lima fase, yaitu: perencanaan, analisa, desain, implementasi, dan pemakai. Implementasi sistem informasi ini menyarankan bahwa pemakai sistem *e-learning* tidak bersedia meluangkan waktu pada luaran *search*. Oleh karena itu perlu dibangun *mekanisme automatic filtration* yang berdasarkan pada karakter pemakai, tugas pemakai, atau pilihan pemakai. Selain itu fasilitas untuk menggunakan "*search term dictionary* atau *vocabulary control tools* merupakan hal sangat mutlak untuk *good e-learning search interfaces*. Sementara itu Bertot (2003) menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat mengadopsi *e-learning* adalah variabel kompatibilitas dan keuntungan relatif. Selain itu variabel persepsi manfaat berpengaruh terhadap keinginan menggunakan *e-learning*. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi model TAM dengan *Web Trust* serta memasukkan variabel kompatibilitas, keuntungan relatif, image, kompleksitas, dan kepercayaan.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Model Penerimaan Teknologi Tam

Davis (1989) mengembangkan model untuk menjelaskan penerimaan teknologi yang akan digunakan oleh seorang pengguna. Model ini dikenal dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) dan dibangun berdasarkan *Theory of Reasoned Action* (TRA). Secara spesifik model TAM tergambar dalam Gambar-1.



**Gambar-1.** Model Penggunaan Teknologi Menurut Model TAM

Menurut model TAM penggunaan suatu teknologi diawali oleh adanya persepsi mengenai kegunaan (*usefulness*) dan persepsi mengenai kemudahan penggunaan suatu teknologi (*ease of use*). Persepsi kegunaan menunjukkan sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi itu berguna maka, ia akan menggunakannya. Sebaliknya jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi kurang berguna, maka dia tidak akan menggunakannya.

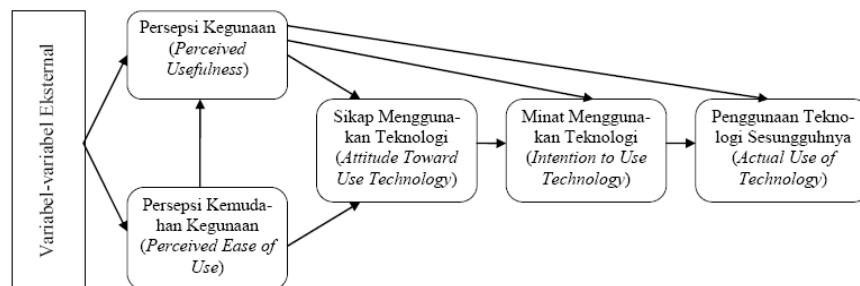
Persepsi kemudahan penggunaan menunjukkan bahwa seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha. Jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi itu mudah digunakan, maka ia akan menggunakannya. Sebaliknya jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi tidak mudah digunakan maka, dia tidak akan menggunakannya.

Minat menggunakan teknologi menunjukkan keinginan atau minat seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Seseorang akan melakukan suatu perilaku jika ia mempunyai keinginan atau minat untuk melakukannya. Komponen ini merupakan prediksi yang baik dari penggunaan teknologi oleh pemakai.

Penggunaan teknologi merupakan penggunaan sesungguhnya (*actual use*) dari teknologi informasi. Komponen ini tidak dapat diukur dengan daftar pertanyaan. Davis (1989) menggunakan pengukuran pemakaian sesungguhnya (*actual usage*). Sementara Igbaria *et al.* (1995) menggunakan jumlah waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan suatu teknologi dan frekuensi penggunaannya.

### B. Pengembangan Model Tam

Pengembangan model TAM dilakukan dengan cara menambahkan variabel eksternal atau sebagai variabel penyebab (*antecedent*) dari persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan (lihat Gambar-3). Variabel-variabel tersebut dapat individual, organisasi, kultur, dan karakteristik-karakteristik tugas.



**Gambar -2.** Model TAM yang Dikembangkan

Ada beberapa variabel yang dapat ditambahkan dalam variabel eksternal antara pelatihan pengalaman masa lalu, peran pemakai sehubungan dengan teknologi, masa kerja, dan pendidikan. Sementara itu Lee *et al.*, (2003) melakukan meta analisis terhadap 101 penelitian. Penelitian ini menghasilkan model TAM yang lebih lengkap dengan penambahan variabel-variabel eksternal. Variabel-variabel eksternal tersebut antara lain, keinovatifan personal, keuntungan relatif, kompatibilitas, kerumitan, kegunaan obyektif, keinovatifan personal, norma subyektif, visibilitas, relevansi pekerjaan, kesukaan, pengalaman, dan lain sebagainya.

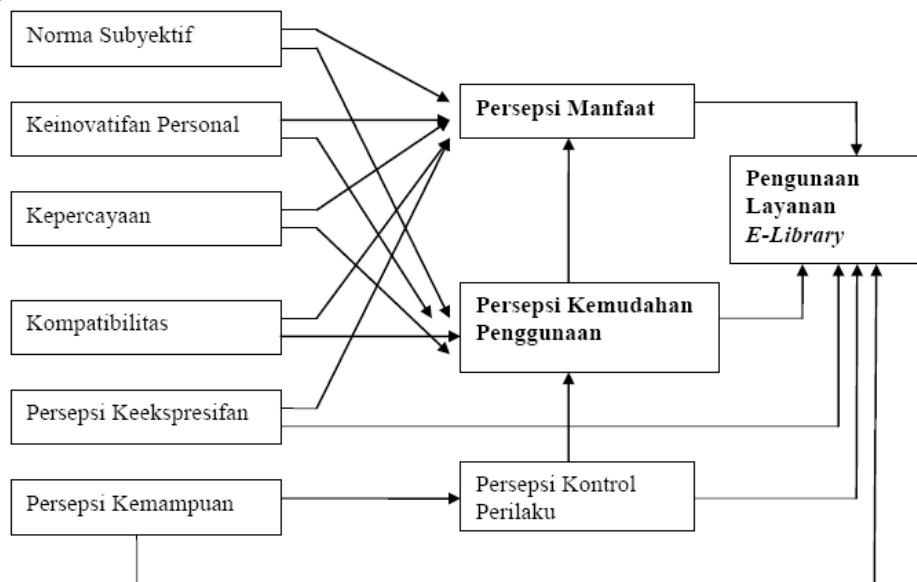
### C. Teori Perilaku Rencanaan Tpb

Teori perilaku rencanaan (*Theory of Planned Behavior*, TPB) merupakan perluasan dari TRA, yaitu dengan menambahkan variabel persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) disamping sikap berperilaku dan norma subyektif, untuk menjelaskan situasi dimana individu tidak memiliki pengendalian terhadap perilaku yang diinginkannya (Ajzen: 1991; ),.

Persepsi kontrol perilaku didefinisikan sebagai persepsi kemudahan atau kesulitan dalam menjalankan perilaku. Sementara Taylor dan Todd (1995) memodifikasi definisi tersebut dalam konteks penelitian sistem informasi sebagai persepsi kendala internal dan eksternal dalam berperilaku. Perilaku seseorang mungkin tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan seseorang untuk berperilaku dan opini orang lain tentang perilaku tersebut, tetapi dapat pula dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya peluang dan sumber daya, seperti: waktu, uang, kemampuan/keahlian, dan kerjasama dengan orang lain (Harrison *et al.*, 1997). Dalam model ini, persepsi kontrol perilaku terdiri atas dua hal, yaitu: keyakinan kontrol (*control belief*) dan persepsi kekuatan (*perceived power*). Keyakinan kontrol adalah keyakinan tentang sumber daya dan peluang yang dapat berupa pengalaman dari orang lain atau dapat pula di-pengaruhi oleh informasi lain yang dapat meningkatkan atau menurunkan kesulitan dalam menjalankan suatu perilaku tertentu. Sementara persepsi kekuatan adalah kekuatan dari faktor kontrol tertentu yang dapat memfasilitasi atau menghalangi pelaksanaan dari perilaku.

### D. Model Penelitian

Model keinginan pengadopsian layanan *e-learning* yang akan diuji kepada siswa dan guru SMK terlihat pada Diagram 4. Penjelasan hubungan kausal antar variabel yang mungkin akan terjadi telah dijelaskan pada bagian Tinjauan Pustaka, sub Model Pengadopsian *E-learning*. Model pada Diagram 4 tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan SEM dengan bantuan *software* AMOS. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah konstruk penggunaan layanan *e-learning*(PLE), konstruk persepsi manfaat (PM), konstruk persepsi kemudahan penggunaan (PKP), dan konstruk persepsi kontrol perilaku (PP) (lihat Diagram 4). Selanjutnya variabel eksogen dalam penelitian ini adalah, keinovatifan personal (KP), kompatibilitas (Ko), norma subyektif (NS), kepercayaan (Ke), persepsi keekspresifan (PKe), dan persepsi kemampuan (PKm), dan persepsi kontrol perilaku (PKp). Variabel-variabel tersebut masing-masing akan diukur dengan menggunakan item-item pertanyaan. Item-item pertanyaan akan disusun berdasarkan teori yang ada dan hasil penelitian sebelumnya. Item-item sebelum digunakan untuk penelitian akan dibahas dalam *focus group discussion* bersama para pakar untuk meningkatkan validitas instrumen penelitian.



Gambar 3. Model Penelitian Pengadopsian E-learning pada Siswa dan Guru pada SMK di DIY.

#### a. Persepsi Manfaat (*Perceived Usefulness*)

Davis (1989) dan Adam *et al.* (1992) mendefinisikan persepsi manfaat sebagai suatu tingkatan ketika seorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu akan meningkatkan prestasi kerja/kinerja orang tersebut. Menurut Chin dan Todd (1995), persepsi manfaat dapat berupa kemanfaatan dengan estimasi satu faktor seperti: pekerjaan lebih mudah, bermanfaat, meningkatkan produktivitas,

mendorong efektivitas, dan meningkatkan kinerja pekerjaan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kemanfaatan dari penggunaan *e-learning* dapat meningkatkan kinerja orang yang menggunakannya.

#### **b. Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*)**

Davis (1989) mendefinisikan persepsi kemudahan penggunaan sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa teknologi informasi dapat dengan mudah dipahami. Davis (1989) juga memberikan beberapa indikator kemudahan penggunaan terhadap suatu sistem informasi yang meliputi: mudah untuk dipelajari dan dioperasikan, mengerjakan dengan mudah apa yang diinginkan oleh pengguna, dan menambah keterampilan pengguna. Dengan demikian, bila jasa pelayanan *e-learning* dipersepsikan mudah digunakan, maka jasa pelayanan tersebut juga akan dipersepsikan bermanfaat, yang kemudian akan diadopsi oleh guru, siswa dalam mendapatkan dan memberikan pelayanan di sekolah.

#### **c. Norma Subyektif (*Subjective Norm*)**

Norma subyektif didefinisikan sebagai persepsi seseorang bahwa referensi orang lain akan membuat ia berpikir harus atau tidak untuk melakukan suatu tindakan tertentu (Ajzen dan Fishbein, 1980). Referensi ini dapat berasal dari orang yang superior, guru atau orang tua misalnya, ataupun dari rekan (teman sekelas atau rekan kerja). Walaupun hubungan/pengaruh norma subyektif terhadap keinginan untuk menerima teknologi informasi belum begitu jelas, namun dari sejumlah penelitian terdahulu ditemukan adanya kesamaan teoritis tentang pentingnya norma subyektif terhadap penggunaan teknologi informasi, baik secara langsung maupun tak langsung (Taylor dan Todd, 1995; Venkatesh dan Davis, 2000; Nysveen *et al.*, 2005b). Jika mereka menemukan bahwa pelayanan melalui *e-learning* tidak membawa manfaat dan sulit untuk dipelajari, maka rekomendasi tersebut tidak akan mempengaruhi guru, siswa dalam menerima *e-learning*.

#### **d. Keinovatifan Personal (*Personal Innovativeness*)**

Keinovatifan personal adalah keinginan dari individu untuk mencoba beberapa sistem informasi yang baru (Bhatti, 2007). Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan adanya hubungan antara keinovatifan konsumen dengan keputusan untuk menerima berbagai teknologi (Citrin *et al.*, 2000). Seseorang yang inovatif cenderung akan selalu mencari sesuatu yang baru. Dalam kaitannya dengan *e-learning*, guru, siswa akan mencoba sesuatu yang baru jika mereka merasakan teknologi tersebut akan membawa manfaat baginya.

#### **e. Kepercayaan (*Trust*)**

Kepercayaan merupakan sekumpulan keyakinan yang dipegang oleh masyarakat terhadap karakteristik pemerintahan dan kemungkinan perilaku masyarakat di masa yang akan datang. Dua dimensi kepercayaan yang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya adalah keamanan dan privasi. Beberapa penelitian telah menemukan bukti empiris tentang pentingnya faktor keamanan dan privasi terhadap pengadopsian teknologi informasi (Howcroft *et al.*, 2002; Polatoglu dan Ekin, 2001; Sathye, 1999). Dengan demikian, semakin banyak informasi privasi yang diperlukan dalam pelayanan melalui *e-learning*, maka semakin tinggi kemungkinan mereka untuk menolak pengadopsian *e-learning*, dengan asumsi pelayanan dengan *e-learning* kurang memberikan kemudahan. Bila guru dan siswa menemukan bahwa pelayanan melalui *e-learning* dirasa kurang menjamin keamanan dan kerahasiaan informasi, maka ia akan beranggapan teknologi tersebut tidak membawa manfaat baginya.

#### **f. Kompatibilitas (*Compatibility*)**

Kompatibilitas didefinisikan sebagai suatu tingkatan dimana seseorang mempersepsikan penggunaan teknologi konsisten atau sesuai dengan praktek-praktek pekerjaannya (Galantone *et al.*, 2006). Dalam penelitian yang dilakukan Moore dan Benbasat (1991), seseorang tidak mungkin menganggap sistem informasi bermanfaat jika tidak cocok dengan karakteristik pekerjaannya. Oleh karena itu, jika *e-learning* tidak sesuai dengan kebutuhan sehari-hari guru dan siswa, mereka akan beranggapan sistem baru tersebut kurang memberikan manfaat. Ketidaksesuaian (*incompatibility*) suatu sistem akan memerlukan penyesuaian-penyesuaian dalam pekerjaan mereka, dan mungkin membutuhkan waktu untuk mempelajarinya. Dengan demikian ketidaksesuaian sistem *e-learning* dengan kebutuhan sehari-hari akan dianggap guru dan siswa sebagai sistem yang sulit untuk digunakan. Dengan meningkatnya kompatibilitas akan berpengaruh positif dengan persepsi manfaat yang berupa misalnya penurunan biaya dan waktu yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan sistem yang lebih cepat.

#### **g. Persepsi Keekspresifan (*Perceived Expressiveness*)**

Persepsi keekspresifan didefinisikan sebagai kepuasan yang diperoleh seseorang saat menggunakan sistem tertentu dalam hal yang berkaitan dengan sosial, gaya (mode), dan status (Leung dan Wei, 2000). Hal tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan sistem tertentu merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan personaliti, status, atau imej seseorang pada publik (Nysveen *et al.*, 2005a). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Boneva *et al.* (2001), persepsi keekspresifan lebih didominasi oleh kaum wanita. Jika guru dan siswa merasa saat ia melakukan pelayanan atau menerima pelayanan dengan menggunakan *e-learning* akan menaikkan status atau gengsi di lingkungan sosialnya, maka ia akan menerima sistem tersebut. Dengan demikian, saat mereka merasa dapat mengekspresikan gaya hidupnya melalui penggunaan *e-learning*, maka ia akan merasa sistem tersebut bermanfaat baginya, dan secara langsung mempengaruhi tindakannya dalam menerima *e-learning*.

#### **h. Persepsi Kemampuan (*Perceived Self Efficacy*)**

Persepsi kemampuan didefinisikan sebagai suatu keyakinan/kepercayaan bahwa seseorang memiliki kapasitas/kemampuan menghasilkan suatu fungsi tertentu dalam kaitannya dengan penggunaan teknologi (Compeau dan Higgins, 1995). Atau dengan kata lain, suatu penilaian tentang kemampuan seseorang menggunakan sistem tertentu. Jika seseorang yakin bahwa ia memiliki kemampuan, walaupun belum memiliki pengalaman keahlian, untuk mengoperasikan *e-learning*, maka ia akan merasa yakin bahwa sistem tersebut akan mudah untuk dioperasikan, selanjutnya ia akan mencoba untuk menerima sistem tersebut dalam pelayanan yang ia lakukan. Seseorang akan menerima *e-learning* jika ia merasa mampu untuk menggunakannya (Wang *et al.*, 2003).

#### **i. Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)**

Persepsi kontrol perilaku didefinisikan sebagai keyakinan individu pada tingkat kesulitan (seberapa mudah atau sulit) untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Persepsi kontrol perilaku terdiri atas elemen-elemen dari kelemahan/keterbatasan individu yang berhubungan dengan keadaan ekonomi, pengalaman, dan kemampuan seseorang dalam menggunakan suatu sistem (Bhatti, 2007). Jika seseorang merasa yakin bahwa ia memiliki kemampuan dalam hal keahlian atau pengalaman mengenai penggunaan *e-learning*, maka ia akan merasa bahwa sistem tersebut merupakan hal yang mudah untuk dipahami. Dengan demikian, guru, siswa, dan pustakawan kemudian akan mengimplementasikannya melalui pengadopsian sistem tersebut setiap kali melakukan pelayanan pada pengguna.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Hasil Pengadopsian Sistem E-learning**

##### **A. Uji Validitas dan Reliabilitas**

##### **1. Validitas Konvergen**

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Validitas konvergen terjadi jika skor yang diperoleh dari dua instrumen yang berbeda yang mengukur konstruk yang sama mempunyai korelasi tinggi. Parameter uji validitas konvergen dalam model pengukuran PLS dengan indikator refleksif dinilai berdasarkan *loading factor* dengan *rule of thumb*  $> 0,7$  serta nilai AVE dan *Communality*  $> 0,5$ .

Dari tabel 2 di atas diketahui bahwa uji validitas konvergen dari konstruk refleksif tersebut belum terpenuhi, karena masih terdapat indikator KP3, Ke1, dan PKP2 berkorelasi rendah, yakni dengan faktor *loading*  $< 0,7$ . Dengan demikian, indikator yang tidak valid harus di eliminasi dari analisis. Berikut ini validitas setelah eliminasi indikator yang tidak valid:

Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa uji validitas konvergen dari 7 konstruk refleksif tersebut telah terpenuhi, karena indikator dari masing-masing konstruk berkorelasi tinggi, yakni dengan faktor *loading* diatas  $0,7$  AVE  $> 0,5$  dan *communality*  $> 0,5$ .

##### **2. Validitas Diskriminan**

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Menurut Jogiyanto (mengutip simpulan Hartono 2008) validitas diskriminan terjadi jika dua instrumen yang berbeda yang mengukur dua konstruk yang

diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi (2011:71). Uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan *Cross Loading* pengukuran dengan konstruksya.

TABEL II.  
UJI VALIDITAS KONVERGEN

Indikator	Loadings Factor	Keterangan
KM 1	0.722	Valid
KM 2	0.845	Valid
KM 3	0.847	Valid
KM 4	0.845	Valid
KMSI 1	0.752	Valid
KMSI 2	0.888	Valid
KMSI 3	0.897	Valid
KP 1	0.801	Valid
KP 2	0.801	Valid
KP 3	-0.241	Tidak Valid
KP 4	0.813	Valid
KT 1	0.788	Valid
KT 2	0.708	Valid
KT 3	0.890	Valid
KT 4	0.735	Valid
KTu1	0.849	Valid
KTu2	0.901	Valid
KTu3	0.799	Valid
Ke 1	0.611	Tidak Valid
Ke 2	0.903	Valid
Ke 3	0.864	Valid

Ke 4	0.900	Valid
Ke 5	0.849	Valid
Ko 1	0.764	Valid
Ko 2	0.862	Valid
Ko 3	0.820	Valid
Ko 4	0.734	Valid
NS 1	0.902	Valid
NS 2	0.944	Valid
NS 3	0.934	Valid
PKP 1	0.853	Valid
PKP 2	0.663	Tidak Valid
PKP 3	0.810	Valid
PKP 4	0.866	Valid
PKP 5	0.824	Valid
PKP 6	0.843	Valid
PKe 1	0.848	Valid
PKe2	0.890	Valid
PKe3	0.865	Valid
PKp 1	0.870	Valid
PKp 2	0.888	Valid
PKp 3	0.856	Valid
PKp 4	0.739	Valid
PM 1	0.822	Valid
PM 2	0.824	Valid
PM 3	0.853	Valid
PM 4	0.755	Valid
PM 5	0.739	Valid
PM 6	0.844	Valid

	AVE	communality
KM	0.667	0.667
KMSI	0.720	0.720
KP	0.501	0.501
KT	0.614	0.614
KTu	0.724	0.724
Ke	0.693	0.693
Ko	0.635	0.635
NS	0.859	0.859
PKP	0.660	0.660
PKe	0.753	0.753
PKp	0.706	0.706
PM	0.652	0.652

TABEL III.  
VALIDITAS SETELAH ELIMINASI INDIKATOR YANG TIDAK VALID

Indikator	Loadings Factor	Keterangan
KM 1	0.721	Valid
KM 2	0.843	Valid
KM 3	0.849	Valid
KM 4	0.847	Valid
KMSI 1	0.755	Valid
KMSI 2	0.887	Valid
KMSI 3	0.896	Valid
KP 1	0.793	Valid
KP 2	0.814	Valid
KP 4	0.816	Valid
KT 1	0.786	Valid
KT 2	0.709	Valid
KT 3	0.890	Valid
KT 4	0.738	Valid
KTu1	0.850	Valid
KTu2	0.902	Valid
KTu3	0.798	Valid
Ke 2	0.907	Valid
Ke 3	0.890	Valid
Ke 4	0.919	Valid
Ke 5	0.850	Valid
Ko 1	0.771	Valid
Ko 2	0.867	Valid
Ko 3	0.814	Valid
Ko 4	0.723	Valid
NS 1	N/A	N/A

Indikator	Loadings Factor	Keterangan
NS 2	N/A	N/A
NS 3	N/A	N/A
PKP 1	0.861	Valid
PKP 3	0.802	Valid
PKP 4	0.863	Valid
PKP 5	0.857	Valid
PKP 6	0.864	Valid
PKe 1	0.850	Valid
PKe2	0.887	Valid
PKe3	0.866	Valid
PKp 1	0.871	Valid
PKp 2	0.892	Valid
PKp 3	0.860	Valid
PKp 4	0.731	Valid
PM 1	0.826	Valid
PM 2	0.821	Valid
PM 3	0.856	Valid
PM 4	0.754	Valid
PM 5	0.732	Valid
PM 6	0.846	Valid

	AVE	Communality
KM	0.667	0.667
KMSI	0.720	0.720
KP	0.652	0.652
KT	0.614	0.614
KTu	0.724	0.724
Ke	0.795	0.795
Ko	0.633	0.633
NS	0.859	0.859
PKP	0.722	0.722
PKe	0.753	0.753
PKp	0.707	0.707
PM	0.651	0.651

TABEL IV.  
CROSS LOADING

	KM	KMSI	KP	KT	KTu	Ke	Ko	NS	PKP	PKe	PKp	PM
KM 1	0.721	0.428	0.332	0.474	0.355	0.530	0.410	0.440	0.451	0.547	0.469	0.289
KM 2	0.843	0.200	0.216	0.492	0.388	0.414	0.390	0.258	0.399	0.405	0.431	0.309
KM 3	0.849	0.129	0.337	0.494	0.332	0.419	0.363	0.182	0.395	0.369	0.327	0.371
KM 4	0.847	0.204	0.298	0.432	0.443	0.457	0.382	0.219	0.347	0.315	0.308	0.371
KMSI 1	0.250	0.761	0.306	0.391	0.443	0.462	0.431	0.398	0.322	0.331	0.328	0.257
KMSI 2	0.258	0.885	0.249	0.262	0.206	0.213	0.396	0.481	0.172	0.349	0.399	0.100
KMSI 3	0.247	0.893	0.226	0.235	0.179	0.232	0.343	0.504	0.232	0.438	0.390	0.117
KP 1	0.114	0.199	0.793	0.281	0.164	0.259	0.313	0.010	0.434	0.163	0.198	0.240
KP 2	0.528	0.312	0.814	0.527	0.186	0.341	0.455	0.321	0.534	0.493	0.385	0.226
KP 4	0.209	0.215	0.816	0.353	0.157	0.357	0.431	0.271	0.483	0.563	0.405	0.226
KT 1	0.403	0.193	0.351	0.786	0.588	0.591	0.469	0.269	0.446	0.547	0.564	0.463
KT 2	0.234	0.464	0.347	0.709	0.461	0.448	0.498	0.238	0.256	0.459	0.477	0.166
KT 3	0.589	0.241	0.426	0.890	0.455	0.548	0.536	0.301	0.462	0.516	0.634	0.337
KT 4	0.531	0.293	0.411	0.738	0.284	0.396	0.540	0.341	0.418	0.562	0.503	0.222
KTu1	0.362	0.343	0.111	0.431	0.850	0.559	0.320	0.340	0.201	0.379	0.390	0.414
KTu2	0.430	0.254	0.180	0.474	0.902	0.564	0.306	0.180	0.297	0.373	0.383	0.361
KTu3	0.393	0.207	0.245	0.572	0.798	0.604	0.329	0.185	0.282	0.365	0.369	0.352
Ke 2	0.469	0.297	0.352	0.515	0.659	0.907	0.530	0.299	0.492	0.410	0.335	0.635
Ke 3	0.525	0.386	0.339	0.579	0.607	0.890	0.468	0.320	0.435	0.420	0.416	0.522
Ke 4	0.465	0.243	0.336	0.605	0.606	0.919	0.450	0.268	0.431	0.506	0.397	0.597
Ke 5	0.537	0.316	0.388	0.604	0.538	0.850	0.538	0.427	0.486	0.558	0.417	0.569
Ko 1	0.349	0.351	0.420	0.472	0.344	0.513	0.771	0.273	0.496	0.487	0.356	0.345

	KM	KMSI	KP	KT	KTu	Ke	Ko	NS	PKP	PKe	PKp	PM
Ko 2	0.405	0.378	0.405	0.631	0.455	0.528	0.867	0.443	0.485	0.588	0.442	0.456
Ko 3	0.381	0.368	0.414	0.478	0.162	0.350	0.814	0.367	0.529	0.483	0.455	0.346
Ko 4	0.386	0.360	0.342	0.430	0.117	0.314	0.723	0.300	0.490	0.433	0.456	0.319
NS 1	0.411	0.431	0.247	0.326	0.213	0.238	0.388	0.790	0.211	0.393	0.262	0.183
NS 2	0.303	0.531	0.243	0.335	0.265	0.316	0.441	0.972	0.255	0.460	0.330	0.258
NS 3	0.370	0.511	0.258	0.378	0.263	0.406	0.388	0.936	0.376	0.466	0.356	0.261
PKP 1	0.393	0.304	0.620	0.453	0.180	0.424	0.516	0.312	0.861	0.450	0.408	0.360
PKP 3	0.395	0.250	0.409	0.388	0.335	0.483	0.445	0.248	0.802	0.338	0.366	0.501
PKP 4	0.527	0.154	0.464	0.471	0.369	0.546	0.561	0.272	0.863	0.487	0.445	0.582
PKP 5	0.415	0.186	0.529	0.460	0.162	0.335	0.541	0.255	0.857	0.428	0.449	0.360
PKP 6	0.330	0.308	0.536	0.450	0.237	0.395	0.580	0.264	0.864	0.422	0.367	0.319
PKe 1	0.344	0.472	0.460	0.514	0.400	0.383	0.570	0.325	0.416	0.850	0.556	0.242
PKe2	0.453	0.387	0.456	0.613	0.345	0.531	0.618	0.492	0.471	0.887	0.628	0.350
PKe3	0.507	0.299	0.421	0.600	0.402	0.457	0.458	0.424	0.417	0.866	0.593	0.313
PKp 1	0.352	0.312	0.411	0.639	0.311	0.364	0.523	0.308	0.451	0.656	0.871	0.220
PKp 2	0.423	0.370	0.357	0.633	0.450	0.421	0.424	0.326	0.411	0.511	0.892	0.213
PKp 3	0.391	0.312	0.269	0.568	0.394	0.344	0.378	0.240	0.423	0.615	0.860	0.165
PKp 4	0.428	0.506	0.348	0.510	0.356	0.341	0.437	0.326	0.319	0.509	0.731	0.276
PM 1	0.399	0.226	0.328	0.425	0.407	0.588	0.369	0.246	0.463	0.308	0.278	0.826
PM 2	0.336	0.136	0.210	0.315	0.346	0.449	0.399	0.177	0.334	0.236	0.219	0.821
PM 3	0.320	0.102	0.274	0.368	0.424	0.571	0.410	0.254	0.450	0.279	0.219	0.856
PM 4	0.199	0.039	0.207	0.258	0.244	0.372	0.283	0.111	0.287	0.194	0.054	0.754
PM 5	0.317	0.114	0.090	0.192	0.205	0.444	0.309	0.190	0.328	0.203	0.111	0.732
PM 6	0.374	0.204	0.235	0.369	0.439	0.650	0.457	0.282	0.508	0.410	0.287	0.846

Dari tabel 4 di atas terlihat bahwa korelasi konstruk laten memprediksi indikator pada blok mereka lebih baik dibandingkan dengan indikator di blok lainnya. Metode lain yang digunakan untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan membandingkan akar AVE untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model.

TABEL V.  
TABEL AVE DAN AKAR AVE

	AVE	Akar AVE	KM	KMSI	KP	KT	KTu	Ke	Ko	NS	PKP	PKe	PKp	PM	
KM	0.667	0.817	KM	1											
KMSI	0.720	0.849	KMSI	0.296	1										
KP	0.652	0.808	KP	0.365	0.303	1									
KT	0.614	0.784	KT	0.582	0.343	0.487	1								
KTu	0.724	0.851	KTu	0.465	0.315	0.210	0.578	1							
Ke	0.795	0.892	Ke	0.559	0.347	0.398	0.644	0.677	1						
Ko	0.633	0.796	Ko	0.474	0.455	0.499	0.643	0.374	0.559	1					
NS			NS	0.338	0.546	0.258	0.366	0.276	0.370	0.437	1				
PKP	0.722	0.850	PKP	0.489	0.281	0.602	0.524	0.306	0.519	0.622	0.319	1			
PKe	0.753	0.868	PKe	0.504	0.442	0.513	0.666	0.438	0.532	0.634	0.482	0.502	1		
PKp	0.707	0.841	PKp	0.471	0.440	0.413	0.702	0.448	0.437	0.526	0.356	0.480	0.684	1	
PM	0.651	0.807	PM	0.411	0.181	0.285	0.409	0.442	0.654	0.468	0.272	0.506	0.351	0.258	1

Dari perbandingan nilai akar AVE dan koefisien korelasi variabel laten diatas dapat disimpulkan bahwa akar AVE konstruk kualitas kolaborasi 0,816 lebih tinggi dari nilai korelasi antara konstruk citra guru dengan konstruk lainnya, begitupula untuk konstruk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa uji validitas diskriminan terpenuhi.

TABEL VI.  
NILAI COMPOSITE RELIABILITY DAN CRONBACH ALPHA



	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbachs Alpha</i>
KM	0.889	0.831
KMSI	0.885	0.803
KP	0.849	0.734
KT	0.863	0.793
KTu	0.887	0.808
Ke	0.939	0.914
Ko	0.873	0.811
NS	N/A	N/A
PKP	0.928	0.904
PKe	0.902	0.837
PKp	0.905	0.859
PM	0.918	0.894

### 3. Uji Reliabilitas

Digunakan untuk mengukur konsistensi internal alat ukur. Dalam PLS dapat menggunakan dua metoda yaitu *Composite Reliability* dan *Cronbachs Alpha*. Menurut Jogiyanto (mengutip simpulan Chin,1995) *Cronbachs Alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk sedangkan *Composite Reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk (2011:72). Dengan demikian, *Composite Reliability* dinilai lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk. (Salisbury, Chin, Gopal dan Newsted, 2002).

Dalam penelitian ini uji reliabilitas yang digunakan adalah *Composite Reliability* karena dianggap lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa uji reliabilitas telah terpenuhi karena angka-angka di *Composite Reliability* > 0,7.

### B. Pengujian Hubungan Antar Variabel

*Outer model* dengan indikator formatif dievaluasi berdasarkan pada substantive *content*-nya yaitu dengan membandingkan besarnya *relative weight* dan melihat signifikansi dari ukuran *weight* tersebut. Menurut Latan dan Ghazali (2012) konstruk dengan indikator formatif tidak dapat dianalisis dengan melihat *convergent validity* dan *composite reliability*. Oleh karena konstruk formatif pada dasarnya merupakan hubungan regresi dari indikator ke konstruk maka cara menilainya adalah dengan melihat nilai koefisien regresi dan signifikansi dari koefisien regresi tersebut. Selanjutnya Latan dan Ghazali (2012) juga menyatakan bahwa indikator formatif tidak ada uji reliabilitas dan uji validitasnya, tapi dapat dilakukan dengan melihat nilai T-statistik apakah signifikan atau tidak dengan perhitungan bootstrapping.

TABEL VII.  
NILAI OUTER WEIGHTS (MEAN, STDEV, T-VALUES)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR )
NS 1 -> NS	-0.043	-0.177	0.149	0.149	0.291
NS 2 -> NS	<b>0.649</b>	<b>0.631</b>	<b>0.245</b>	<b>0.245</b>	<b>2.646</b>
NS 3 -> NS	0.431	0.452	0.264	0.264	1.633

Tabel 7 menunjukkan bahwa konstruk formatif, (norma subjektif) hanya terdapat 1 indikator yang signifikan yaitu NS2

### C. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural atau *inner model* dievaluasi dengan melihat nilai *R-Squares* untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya dan stabilitas dari estimasi yang dievaluasi dengan menggunakan uji t-statistik yang diperoleh lewat prosedur *bootstrapping*.

TABEL VIII.  
NILAI R-SQUARE

	R Square
KM	
KMSI	0.300
KP	
KT	
KTu	
Ke	0.313
Ko	
NS	
PKP	0.504
PKe	
PKp	
PM	0.483

1. Konstruksi niat termasuk dalam kategori sedang (0,300) artinya 30% niat menggunakan sistem informasi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan, persepsi manfaat, dan norma subyektif sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti
2. Kepercayaan termasuk dalam kategori sedang (0,313) artinya 31,3% kepercayaan dipengaruhi oleh kompatibilitas
3. Persepsi Kemudahan termasuk kategori kuat (0,504) artinya 50,4% persepsi kemudahan dipengaruhi oleh keinovatifan personal, keekspresifan, persepsi kemampuan, keinovatifan teknologi, dan kefamiliaran tugas
4. Persepsi manfaat termasuk kategori sedang (0,483) artinya 48,3% persepsi manfaat dipengaruhi oleh keinovatifan personal, keekspresifan, persepsi kemampuan, keinovatifan teknologi, dan kefamiliaran tugas.

TABEL IX.  
NILAI PATH COEFFICIENTS (MEAN, STDEV, T-VALUES)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR )
KM -> PKP	0.163	0.171	0.107	0.107	1.531
KM -> PM	0.033	0.110	0.095	0.095	0.351
KP -> PKP	<b>0.378</b>	<b>0.382</b>	<b>0.103</b>	<b>0.103</b>	<b>3.666</b>
KP -> PM	-0.080	-0.116	0.087	0.087	0.917
KT -> PKP	0.019	0.134	0.097	0.097	0.195
KT -> PM	-0.042	-0.139	0.108	0.108	0.387
KTu -> PKP	-0.120	-0.125	0.093	0.093	1.295
KTu -> PM	0.051	0.115	0.084	0.084	0.605
Ke -> PKP	0.269	0.270	0.131	0.131	2.050
Ke -> PM	<b>0.540</b>	<b>0.530</b>	<b>0.147</b>	<b>0.147</b>	<b>3.674</b>
Ko -> Ke	<b>0.559</b>	<b>0.567</b>	<b>0.070</b>	<b>0.070</b>	<b>8.027</b>
NS -> KMSI	<b>0.511</b>	<b>0.522</b>	<b>0.118</b>	<b>0.118</b>	<b>4.335</b>
PKP -> KMSI	0.131	0.166	0.109	0.109	1.203
PKP -> PM	<b>0.310</b>	<b>0.314</b>	<b>0.131</b>	<b>0.131</b>	<b>2.367</b>
PKe -> PKP	0.013	0.096	0.067	0.067	0.198
PKe -> PM	0.016	0.110	0.087	0.087	0.186
PKp -> PKP	0.161	0.183	0.113	0.113	1.420
PKp -> PM	-0.115	-0.161	0.110	0.110	1.042
PM -> KMSI	-0.024	-0.148	0.103	0.103	0.234

(Variabel yang berpengaruh signifikan ditunjukkan oleh koefisien T-statistik > 1,96)

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji faktor penentu penerimaan sistem informasi manajemen e-learning. Dari hasil yang diperoleh dapat diperoleh beberapa hal berikut ini: ada hubungan positif antara komputer self-efficacy dan PEOU dari e-learning. Dengan demikian, ia menerima dukungan untuk hipotesis penelitian. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang telah menemukan hubungan positif antara komputer self-efficacy dan PEOU digunakan dalam penelitian IS (misalnya, Hong et al, 2002; Thong dkk, 2004; Ramayah & Aafaqi, 2004; Hasan, 2006, Amin, 2007).

Penemuan ini menunjukkan bahwa tingkat tinggi komputer self-efficacy diri menunjukkan bahwa siswa akan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam menggunakan e-learning pada umumnya

terutama dalam melakukan tugas mereka dan lebih mungkin untuk menemukan e-learning mudah digunakan. Oleh karena itu, tingkat tinggi komputer self-efficacy menunjukkan bahwa siswa akan sering menggunakan e-learning dalam studi mereka. Selain itu, siswa juga dapat meningkatkan kinerja mereka dalam studi mereka setelah mereka yakin dalam menggunakan e-learning. Seperti ditunjukkan dalam hasil regresi penelitian ini, pengetahuan tentang domain pencarian ditemukan untuk berkontribusi terhadap PEOU e-learning. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya dari Hong et al. (2002), Thong et al. (2004), dan Ramayah (2006) pada pengguna penerimaan perpustakaan digital atau e-learning. Ahli domain bisa melakukan lebih cepat dan lebih fokus pencarian dari pemula karena mereka dapat memisahkan informasi yang relevan dari tanggapan yang tidak relevan dan meningkatkan pencarian yang efektif (Ramayah, 2006). Temuan ini mendukung rekomendasi dari peneliti ilmu perpustakaan untuk menyediakan antarmuka yang disesuaikan dengan individu yang berbeda (Archer, Kepala, & Yuan, 1996; Meadow, Wang, & Yuan, 1995). Ketika siswa yang akrab dan dikenal dengan e-learning ini akan mendorong siswa menggunakan e-learning sering dalam studi mereka.

Hasil dari penelitian ini juga menyarankan hubungan yang signifikan dan positif antara PEOU dan PI.I, Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya pada link ini (Chau, 2001; Hong et al, 2002; Lallmahamood, 2007; Shim & Viswanathan, 2007; Ramayah & Aafaqi, 2004; Ramayah et al 2004; Thong dkk, 2004; Amin, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa jika siswa menemukan bahwa e-learning ini mudah digunakan, mereka akan lebih bersedia untuk menggunakannya untuk pencarian informasi dalam rangka meningkatkan kualitas tugas-tugas mereka. Temuan hubungan signifikan antara PEOU dan penggunaan aktual tidak setuju dengan Ramayah dan Aafaqi (2004) dan Igbaria dan Iivari (1995) temuan signifikan. Lebih banyak pekerjaan yang harus dilakukan di daerah ini. PU juga ditemukan secara positif berkaitan dengan penggunaan aktual dari e-learning. Ini menyiratkan bahwa jika siswa merasa bahwa sistem ini berguna, tingkat penggunaannya akan lebih tinggi. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah menemukan hubungan positif langsung antara PU dan penggunaan aktual (Ramayah et al, 2004; Ramayah & Aafaqi, 2004; Davis, 1989; Mathieson, 1991; Adams et al, 1992; Segars & Grover, 1993, Igbaria et al, 1995, 1997; Ndubisi et al, 2001; Ramayah, Ignatius, & Aafaqi, 2004; Ramayah, Jantan, & Aafaqi, 2003).

#### REFERENSI

- [1] Ajzen, I., (1991), The Theory of Planned Behavior, *Organization Behavior and Human decision Processes*, 50: 179-211.
- [2] Ajzen, I., and M. Fishbein, (1980), *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*, Prentice Hall, New Jersey.
- [3] Arief, I., (2004), Konsep dan Perancang dalam Otomasi Perpustakaan, *Makalah Seminar Perpustakaan dan Informasi*, UMM, Malang.
- [4] Bell, L. and T. Peters, (2005), Digital Library Services for All: Innovative Technology Open Doors to Print-Impaired Patrons, *American Libraries*, September 2005: 46-49.
- [5] Bertot, J.C., (2003), World Libraries on the Information Superhighway: Internet-based Library Services, *Library Trends*, Vol. 52: 209-227.
- [6] Bhatti, T., (2007), Exploring Factors Influencing the Adoption of Mobile Commerce, *Journal of Internet Banking and Commerce*, 12 (3), 1-13.
- [7] BSNP (2006), *Panduan Penyusunan Kurikulum KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, BNSP, Jakarta.
- [8] Casado, M., (2001), Delivering Library Services to Remote Students, *Computers in Libraries*, Vol. 21: 32-56.
- [9] Chin, W. Wynne, and Todd Peter, (1995) On The Use Usefulness, Ease of Use of Structural Equation Modelling in MIS Research: a Note of Caution, *Management Information Sistem Quarterly*, 21 (3).
- [10] Citrin, A., E. Sprott, N. Silverman, and E. Stem, (2000), Adoption of Internet Shopping: The Role of Consumer Innovativeness, *Industrial Management and Data Sistem*, 100 (7): 294-300.
- [11] Crask, C., Teo, T.S.H., and S.H. Pok, (2003), Adoption of WAP-Enabled Mobile Phones Among Internet Users, *Omega*, 31, 483-498.
- [12] Darmono, (2001), *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Grasindo, Jakarta.
- [13] Davis, F.D., (1989), Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology, *MIS Quarterly*, 13 (3), 319-340.
- [14] Ajzen, I., (1991), The Theory of Planned Behavior, *Organization Behavior and Human decision Processes*, 50: 179-211.
- [15] Amin, H., R. Baba, and M.Z. Muhammad, (2007), An Analysis of Mobile Banking Acceptance by Malaysian Customers, *Sunway Academic Journal*, 4: 1-12.
- [16] Arief, I., (2004), Konsep dan Perancang dalam Otomasi Perpustakaan, *Makalah Seminar Perpustakaan dan Informasi*, UMM, Malang.
- [17] Chin, W. Wynne, and Todd Peter, (1995) On The Use Usefulness, Ease of Use of Structural Equation Modelling in MIS Research: a Note of Caution, *Management Information Sistem Quarterly*, 21 (3).
- [18] Citrin, A., E. Sprott, N. Silverman, and E. Stem, (2000), Adoption of Internet Shopping: The Role of Consumer Innovativeness, *Industrial Management and Data Sistem*, 100 (7): 294-300.
- [19] Crask, C., Teo, T.S.H., and S.H. Pok, (2003), Adoption of WAP-Enabled Mobile Phones Among Internet Users, *Omega*, 31, 483-498.
- [20] Penggunaan Aplikasi Applet pada Bahasa Pemrograman Java untuk
- [21] Visualisasi Metode Pengurutan, *Majalah FORMAT*, Vol. 9, No.2.

- [22] Marwanta, Y., Atika J. dan Yuli K., (2011), Model Pengembangan Sistem Informasi Berbasis Technology Acceptance Model dan Pemrograman AJAX untuk Penguatan Lembaga Keuangan Mikro Berbentuk Koperasi Pedesaan, *Laporan Hasil Penelitian*, Yogyakarta.
- [23] Moore, G.C., and I. Benbasat (1991), Development of an instrument to Measure the Perceptions of Adopting an Information Technology Innovation, *Information Systems Research*, Vol. 2: 192-222..
- [24] Moore, G.C., and I. Benbasat, (1991), Development of an Instrument to Measure the
- [25] Saputro, J.A., (2002b), Confirmatory Factor Analysis Gabungan Proksi Investment Opportunity Set dan Hubungannya terhadap Realisasi Pertumbuhan, *Jurnal Riset Akuntansi*, 5 (3).
- [26] Sendecka, Lenka, (2006), Adoption of Mobile Services: Moderating Effects of Service's Information Intensity, *Thesis*, Norges Handelshoyskole.
- [27] Taylor, S., and P.A. Todd, (1995), Understanding Information Technology Usage: A Test of Competing Models, *Information Systems Research*, 6 (2), 144-176.